

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keberadaan Bahasa Arab dewasa ini tidak diragukan lagi, di samping sebagai bahasa agama (Islam) tetapi juga dijadikan sebagai bahasa resmi di lingkungan Perserikatan Bangsa Bangsa pada tahun 1973, dan bahkan sering dipakai di segala bidang, seperti bidang politik, ekonomi, sosial budaya, ilmu pengetahuan yang akhir-akhir ini didukung oleh semakin besarnya peran negara-negara Arab sebagai penghasil minyak.

Untuk memahami Bahasa Arab secara baik dan benar ada beberapa hal yang dapat mengantarkan kepada tujuan tersebut sebagaimana yang dikatakan oleh Drs. Syamsudin :

“Ada beberapa hal yang dapat mengantarkan keberhasilan proses belajar mengajar Bahasa Arab tersebut. Faktor tersebut antara lain berupa fasilitas fisik yang memadai, tujuan yang jelas, guru yang qualified, lingkungan yang favourable, siswa yang siap menerima pelajaran, pengaturan penyelenggaraan yang baik dan teks book yang baik pula”

Dalam pengajaran Bahasa Arab salah satu segi yang sering disorot adalah segi metode, serius tidaknya suatu proses belajar mengajar Bahasa Arab sering dinilai dari segi metode yang digunakan.

Terkait dengan pentingnya Bahasa Arab bagi orang yang ingin mempelajari lebih dalam, yang muncul kemudian adalah momok bagi semua orang yang belajar Bahasa Arab terlebih lagi jika orang yang berniat mempelajarinya masih belum mempunyai dasar pengetahuan yang cukup.

Metode praktis dan mudah untuk mempelajari Bahasa Arab masih diperlukan guna memudahkan dan mempercepat pemahaman bagi yang mempelajarinya. Beberapa buku panduan Bahasa Arab yang beredar di pasaran tidak menjamin keberhasilan seseorang dalam belajar Bahasa Arab atau memahami teks Arab.

Dalam mempelajari Bahasa Arab atau teks Arab ada beberapa komponen yang perlu dipelajari antara lain *nahwu, shorof dan mufrodlat*.

Seperti dalam buku *Cepat Belajar Bahasa Arab*, Achmad Munawwari mengemukakan tiga rangkaian metode yaitu :

1. Metode induktif yaitu metode pembahasan tata Bahasa Arab yang dimulai dengan memperkenalkan komponen kalimat Bahasa Arab, kaidah-kaidah setiap kata ketika tersusun dalam kalimat, baru kemudian macam-macam pola susunan kalimat Bahasa Arab.
2. Metode deduktif yaitu metode tata Bahasa Arab yang dimulai dengan memperkenalkan susunan Bahasa Arab secara keseluruhan, kemudian menguraikan masing-masing kata menurut jenisnya, statusnya dalam kalimat dan lain-lain.
3. Metode kesatuan yaitu metode yang materi-materinya disajikan sebagai kesatuan sekaligus meliputi nahwu, shorof dan maupun mufrodlat.¹

Apa yang dikatakan oleh Achmad Munawwari di atas, pada poin yang ketiga jika dipelajari secara spesifik maka tidak semudah mempelajari pelajaran-pelajaran yang lainnya. Sebab mempelajari ilmu *nāhwu*, *shorof* diperlukan

¹ Achmad Munawwari, *Belajar Cepat Arab*, (Yogyakarta: Nurma Idea, 2004), hal. 4

keseriusan yang cukup untuk mendapatkan pemahaman yang baik, terlebih lagi mempelajari terjemah. Sebab terkadang antara teks Arab yang ada dengan terjemahnya tidak bersifat tekstual melainkan kontekstual.

Berbagai metode dan cara digunakan oleh para pengajar nahwu, sharaf dan terjemah untuk lebih memahamkan dan memudahkan dalam pemahamannya. Seperti metode pembelajaran tatap muka dengan alat atau media papan tulis masih digunakan oleh para guru atau ustadz di lembaga pendidikan tetapi keberhasilannya tidak menjamin.

Metode yang lain adalah metode diskusi. Metode ini pada dasarnya bagus tetapi ada beberapa kelemahan-kelemahannya, antara lain jika diskusi tidak disertai pentaskhah atau pendamping (guru) maka masalah yang didiskusikan tidak jelas atau terus mengambang dan sebagainya. Dari beberapa metode belajar nahwu, sharaf dan terjemah ada metode yang baik menurut hemat penulis karena di dalamnya terdapat tiga pembelajaran secara sekaligus, praktis, efisien dan efektif.

Metode tersebut disebut metode "Sorogan". Kata "Sorogan" sebenarnya dari bahasa Jawa dari kata "Sorog". Jika orang mendatangi kepada orang lain dengan tujuan ingin mendapatkan sesuatu yang ia inginkan atau seseorang yang merelakan dirinya untuk disuruh atau diperintahkan oleh seseorang tersebut (nyorog - nyorogake - Jawa- pen) artinya : berserah diri. Dari situlah kata sorogan diambil yang berarti bahwa orang yang belajar dengan cara berserah diri berhadapan dengan berserah diri berhadapan dengan ustadz dan menurut terhadap

apa yang diperintahkan oleh gurunya. Maka metode demikian disebut dengan "metode sorogan".

Metode sorogan ini biasa dipakai pada pembelajaran teks Bahasa Arab atau kitab kuning di pondok pesantren, serta memiliki manfaat dan sangat baik sekali untuk mempermudah pemahaman nahwu, sharaf bagi santri. Sebab dalam pembelajaran metode ini dapat dideteksi mana yang salah dan mana yang benar atau yang ragu-ragu ketika membaca teks Bahasa Arab. Dalam hal ini teks Arab itu adalah kitab kuning yang tidak berharakat.

Dengan demikian penulis mengambil kesimpulan bahwa. Metode sorogan merupakan metode yang sangat baik, praktis, efisien, efektif dalam usaha mempelajari qira'ah kitab kuning. Sedangkan menurut Marwan Sarijono dkk, sorogan juga berasal dari bahasa Jawa "sorog" yang berarti menyodorkan kitabnya di hadapan Kyai atau pembantunya.² Zamakhsary Dho'ier mengartikan metode sorogan sebagai sistem individual dalam sistem pendidikan Islam tradisional yang diberikan dalam pengajian kepada murid yang telah menguasai pembacaan Al Qur'an.³

Metode sorogan merupakan salah satu metode tradisional dalam pelajaran membaca literatur yang masih diterapkan sampai saat ini terutama di pondok pesantren. Di satu sisi metode sorogan dipandang sebagai metode yang sangat efektif.⁴ Karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran Bahasa

² Marwan Sarijono dkk, *Sejarah Pondok Pesantren di Indonesia*, (Jakarta : Dharma Bhakti, 1983), hal.33.

³ Zamakhsyary Dho'ier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta : LP3S), hal.29.

⁴ Ibid

Arab (nahwu, sharaf dan terjemah) yang lebih diorientasikan pada penguasaan bahasa sebagai alat untuk memahami literatur berbahasa Arab. Sebagai kultur Pondok Pesantren dalam metode sorogan ini lebih mengutamakan adanya ikatan emosional yang kuat serta adanya pemahaman yang inisiatif antara guru dan santri. Sementara di sisi lain dipandang sebagai “kekolotan” dan tidak teratur.³

Dengan adanya pandangan dalam uraian-uraian di atas dan menyadari akan pentingnya metode dalam mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan maka penulis bermaksud mengadakan penelitian tentang bagaimana tingkat efektifitas metode sorogan dalam kaitannya dengan pengembangan qira'ah kitab kuning. Penelitian ini diadakan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta. Dimana Pondok Pesantren Nurul Ummah ini termasuk Pondok Pesantren yang masih tergolong tradisional dalam pembelajaran dan juga masih kental dengan kultur salafnya.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari adanya penafsiran yang kurang tepat dan pembahasan yang terlalu luas dalam skripsi ini penulis perlu memberikan penegasan masalah dalam judul “Efektifitas Metode Sorogan Dalam Pengembangan Qira'ah Kutub Di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta”. Adapun penegasan masalah yang penulis maksud adalah:

³ Delier Noer, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, (Jakarta : LP3S, 1985), hal. 15.

- b. Kitab *Ta'lim mutaallim* karangan Syaikh Al Zarnuji
- c. Kitab *Muhadzab* Karangan Syaikh Abi Ishak Ibrahim bin Ali
- d. Kitab *Fathul Wahab* karangan Syaikh Zakariya Al Anshori

Beberapa contoh kitab kuning tersebut di atas hanya sebagian kecil dari kitab kuning saja semuanya bernuansa klasik dan orisinal. Santri adalah orang yang belajar di pesantren.⁹ Adapun yang dimaksud santri dalam penelitian ini adalah khusus santri putra yang tinggal di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede yang masih mengikuti program sorogan.

Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang di dalamnya terdapat seorang kyai atau pengasuh dan para ustadznya serta santri, yang berlokasi di kelurahan Prenggan Kecamatan Kotagede Yogyakarta.

Dari batasan-batasan istilah di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud dari judul skripsi ini adalah suatu penelitian untuk mengetahui bagaimana efektifitas metode sorogan dalam pengembangan qira'ah kitab kuning santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka penulis dapat menarik beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

- 1. Bagaimana proses pembelajaran metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?

⁹ Elifford Greetz, *Santri Priyayi dalam Masyarakat Islam* (Jakarta; Pustaka Jaya 1983) hal 68

2. Bagaimana tingkat kemampuan qira'ah kutub santri Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?
3. Bagaimana tingkat efektivitas metode sorogan dalam pengembangan qira'ah kutub di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta?

D. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Mengetahui bagaimana proses pembelajaran metode sorogan di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.
2. Mengetahui kemampuan santri di Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam pengembangan qira'ah kitab kuning.
3. Mengetahui bagaimana tingkat efektivitas metode sorogan dalam pengembangan qira'ah kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah :

1. Sebagai masukan bagi Pondok Pesantren Nurul Ummah untuk lebih meningkatkan kemampuan qira'ah kitab kuning.
2. Dapat memberikan sumbangan pemikiran mengenai pemecahan masalah terhadap kendala-kendala yang berhubungan dengan pelaksanaan qira'ah kitab kuning.
3. Memberikan deskripsi tentang efektivitas metode sorogan dalam pengembangan qira'ah kitab kuning.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan beberapa metode penelitian antara lain:

1. Subyek Penelitian

Menurut Suharsimi Arikunto, subyek penelitian adalah orang yang menjadi sumber untuk memperoleh keterangan penelitian.¹⁰ Adapun yang menjadi subyek penelitian adalah pengurus pondok pesantren, guru dan santri.

Karena banyaknya santri putra di Pondok Pesantren Nurul Ummah yaitu kurang lebih 300 orang dari kelas Madrasah Diniyah. Maka penulis menggunakan metode sampling. Adapun pengambilan sampel menurut Suharsimi Arikunto adalah :

“Untuk sekedar ancer-ancer apabila subyek penelitian kurang dari seratus lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi selanjutnya jika subyeknya besar dapat diambil 10 –15% atau 20 – 25%”¹¹

Berdasarkan ancer-ancer di atas maka penulis mengambil sampel 20% dari sejumlah populasi yang ada. Oleh karena itu, berarti sampel yang diambil sebanyak 60 orang, dengan perhitungan 300 dikali 20% maka hasilnya 60 orang yang dijadikan sebagai sampel.

2. Metode Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lengkap, tepat dan valid maka penulis menggunakan beberapa macam metode sebagai berikut:

¹⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur: penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 1996), hal. 107.

¹¹ Ibid, hal.120

a. Metode Observasi

Yaitu metode pengumpulan data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang dijadikan sasaran penelitian.¹²

b. Metode Interview

Metode ini diartikan sebagai teknik, dimana peneliti mengumpulkan data dengan jalan komunikasi langsung dengan subyek.¹³ Adapun jenis interview yang digunakan adalah interview terpimpin yaitu dengan cara penulis telah mempersiapkan pertanyaan yang diajukan.

c. Metode Dokumentasi

Metode ini digunakan untuk mencari data berupa catatan, transkrip, buku, majalah, surat kabar, prasasti, notulen rapat, legger, agenda dan sebagainya.¹⁴ Metode ini digunakan untuk mengetahui tentang struktur organisasi pengurus, sejarah berdirinya pesantren dan sebagainya.

d. Metode Questioner (angket)

Metode questioner adalah suatu data pertanyaan untuk memperoleh data berupa jawaban-jawaban dari para responden.¹⁵ Metode angket ini ditujukan kepada guru dan santri untuk memperoleh data tentang pelaksanaan sorogan, faktor penghambat dan sebagainya.

¹² Anas Sudijono, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, (Yogyakarta : UD Rama, 1992), hal.36.

¹³ Winarno Surachmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, (Bandung: Tarsito, 1994), hal.24.

¹⁴ Suharsimi, op cit., hal. 24.

¹⁵ Koentjaraningrat, *Metode –metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta : PT. Gramedia, 1977), hal.215

e. Metode Analisis Data

Data yang telah terkumpul dari hasil penelitian ini akan dianalisa dengan menggunakan dua macam analisa data yaitu analisa data kualitatif dan analisa kuantitatif.

1) Analisa data kualitatif

Yaitu suatu analisa non statis dengan data diuraikan dalam bentuk kata-kata dan secara sistematis. Dalam analisa ini digunakan teknik berpikir secara induktif dan deduktif.

2) Analisa data kuantitatif

Yaitu interpretasi data yang diperoleh dari angka tabel dengan menggunakan analisa data statistik. Adapun analisa yang digunakan dalam pembahasan ini adalah analisa statistuik sederhana dengan menggunakan dua rumus, yaitu:

a) Rumus mean

$$M_x = \frac{\sum f_x}{N}$$

Dimana :

M_x = mean yang dicari

F_x = jumlah dari hasil penelitian antara masing-masing skor dengan frekuensinya.

N = number of cases

Rumus ini digunakan untuk mengetahui kemampuan santri Pondok Pesantren Nurul Ummah dalam pengembangan pelajaran nahwu, sharaf dan terjemah. Data tersebut diperoleh dari hasil tes kemampuan yang telah penulis lakukan.

b) Rumus prosentase

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Dimana : P = angka prosentase

F = frekuensi yang sedang dicari persentasinya

N = number of cases

Rumus ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana efektifitas metode sorogan dalam pengembangan kemampuan qira'ah kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah Kotagede Yogyakarta.

F. Tinjauan Pustaka

Sejauh pengetahuan dan pengamatan penulis, skripsi yang membahas tentang metode penelitian Sri Mulyani berjudul Metode Pengajaran Kitab Kuning dan Pengaruhnya terhadap Kemahiran Membaca Teks Arab Siswa MTs Ma'had an-Nur Bantul.

Penelitian yang dilakukan oleh Sri Mulyani hampir serupa dengan penelitian ini tetapi ada banyak perbedaan, dalam penelitian Sri Mulyani membahas tentang metode pengajaran kitab kuning dan pengaruhnya terhadap kemahiran membaca teks arab. Titik tekannya adalah pada pengaruh atau efek

yang ditimbulkan dari metode yang dipakai dalam proses pembelajaran dalam MTs. Sementara penelitian yang penulis akan lakukan lebih cenderung kepada efektifitasnya atau ketepatan dalam menggunakan salah satu metode yaitu metode sorogan. Jadi jelaslah berbeda dengan penelitian sudari Sri Mulyani baik dari titik tekan, obyek yang diteliti, ataupun metode penelitian.

Dengan memperhatikan uraian diatas, maka dapat diketahui penelitian yang penulis dalukan belum pernah dilakukan oleh orang lain sebelumnya.

F. Kerangka Teoritik

Pengertian Efektivitas dalam kamus Ilmiah Populer berarti ketepatan guna, hasil guna atau menunjang tujuan. Sedangkan menurut Aswani Sujud, pengertian efektifitas adalah keberhasilan guna dalam pelaksanaan tugas atau fungsi rencana atau program ketentuan atau aturan dan tujuan kondisi ideal.¹⁶

Aspek-aspek efektifitas berdasarkan pada pendapat Asnawi Sujud tentang pengertian efektifitas dapat dijelaskan bahwa efektifitas satu program dapat dilihat :

1. Aspek tugas atau fungsi

Seseorang atau suatu lembaga dikatakan efektif jika melaksanakan tugas atau fungsinya, sebagaimana firman Allah dalam surat Al-an'am ayat 135 sebagaimana berikut :

¹⁶ Aswani Sujud, *Makna Fungsional Administrasi Pendidikan*, (Yogyakarta : Purbasari, 1989), hal. 154.

قال يا قوم إعملوا على مكاتكم إلى عامل فسوف تعملون من تكون له
عاقبة الدار إنه لا يفلح الظلمون

Artinya : Katakanlah : Hai kaumku, berbuallah sepenuh kemampuan.
Sesungguhnya akupun berbuat (pula) kelak kamu akan mengetahui, siapakah
(diantaramu) yang akan memperoleh hasil yang baik dari dunia ini.
Sesungguhnya orang-orang yang dholim itu tidak akan mendapat keberuntungan.

Begitu juga suatu program pengajaran akan efektif jika tugas atau fungsi
dapat dilaksanakan dengan baik. Sedangkan yang dimaksud dengan tugas atau
fungsi adalah tugas guru mengajar dengan baik dan tugas peserta didik belajar
dengan baik.

2. Aspek rencana atau program

Jika seluruh rencana dilaksanakan maka rencana atau program dikatakan
efektif. Yang dimaksud rencana pengajaran yang terprogram yaitu berupa materi
yang terwujud dalam sebuah kurikulum.

3. Aspek ketentuan atau aturan

Efektivitas suatu program juga dapat dilihat dari sudut berfungsi atau
tidaknya ketentuan atau aturan yang telah dibuat dalam rangka menjaga
berlangsungnya proses pengajaran.

4. Aspek tujuan atau kondisi ideal

Suatu program atau kegiatan dikatakan efektif dari sudut (aspek) hasil jika tujuan atau kondisi ideal program tersebut dapat dicapai. Penilaian aspek ini dapat dilihat dari prestasi yang dicapai oleh peserta didik.¹⁷

Adapun efektifitas metode sorogan dapat ditinjau dari sudut sebagai berikut : tugas dan fungsi guru mengajar dengan baik, efektivitas peserta didik belajar dengan baik, efektivitas rencana atau program, efektivitas ketentuan dan aturan dan efektivitas tujuan dan kondisi ideal.

5. Pengukuran Efektivitas

Efektivitas suatu proses pembelajaran dapat diukur dari banyaknya peserta didik yang berhasil mencapai seluruh tujuan belajar dalam waktu yang telah ditentukan. Spesifikasi jumlah tersebut dinyatakan dalam prosentase. Sedangkan besarnya prosentase dikatakan efektif tergantung kepada standar kriteria keberhasilan yang sudah ditentukan oleh pengajar yang bersangkutan.¹⁸

Dalam penelitian ini penulis menggunakan kriteria sebagaimana yang lazim digunakan pada penelitian yaitu :

80 – 100 : sangat efektif

66 – 79 : efektif

56 – 65 : cukup efektif

40 – 55 : kurang efektif

30 – 39 : tidak efektif¹⁹

¹⁷ Aswani Sujud, *Teknologi Instruksional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal.145-146

¹⁸ Mudlotir, *Teknologi Instruksional*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1990), hal.145-146.

¹⁹ Suharsimi Arikunto, op. cit., hal.249.

6. Metode Sorogan

Metode sorogan adalah rencana menyeluruh yang berhubungan dengan penyajian materi pengajian secara teratur dengan cara santri menghadap guru seorang demi seorang dengan membawa kitab yang dipelajari.

a. Dasar metode sorogan

Setiap metode pengajaran bahasan tentu memiliki asumsi dasar tertentu sebagai landasan teoritis metode tersebut ketika akan diterapkan dalam proses pembelajaran bahasa. Metode sorogan mempunyai asumsi dasar pragmatik yang kuat.²⁰ Asumsi-asumsi educationalnya menyesuaikan kegiatan-kegiatan pendidikan kepada penggunaan-penggunaan praktis yang sudah ditentukan.

Pada dasarnya metode sorogan merupakan aplikasi dari dua metode yaitu :

1). Metode membaca (reading method)

Metode membaca adalah suatu metode pengajaran bahasa menyajikan materi pelajaran dengan cara lebih dulu mengutamakan aspek membaca.

2). Metode gramatika terjemahan

Metode gramatika terjemah merupakan kombinasi antara gramatika dan metode terjemah. Metode ini termasuk salah satu metode yang banyak digunakan orang dalam pengajaran bahasa.

3) Aplikasi metode soroga dalam praktek

Metode sorogan merupakan bagian yang paling sulit dari keseluruhan metode pengajaran bahasa Arab secara tradisional. Karena metode ini memerlukan kesabaran, ketaatan, persiapan dan disiplin dari pribadi murid dalam

²⁰ Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa 2*, (Bandung : Angkasa 1991), hal. 46

pelaksanaannya. Metode ini memungkinkan seorang guru mengawasi, menilai dan membimbing secara maksimal kemampuan murid dalam mempelajari bahasa Arab.

Ilustrasi berikut ini dapat memberikan gambaran bagaimana metode ini dilaksanakan dalam praktek.

(فصل) واذا اراد الطهارة بالماء الذي وقعت فيه نجاسة وحكم بطهارته
نظرت فإذا كان... الخ

Teks tersebut diambil dari kitab *Muhadzab* ditulis tanpa harakat (gundul – red). Ilustrasi di atas merupakan contoh dari salah satu teks Arab dari kitab yang dibaca pra santri. Seorang santri membaca teks gundul tersebut sekaligus menggunakan terjemah Jawa disertai menyebutkan posisi/kedudukan Ijtihad'rabnya. Jadi teks tersebut di atas kalau dibaca dengan metode sorogan sebagai berikut :

Fashun, utawi iku ana fasal sewiji. *Wa idza aradha*, nalikae karep sopo wong. *Athaharata*, ing sesuci. *Bil ma'Ijtihad*, kelawan banyu. *Aladzi waqa'at*, kang wis tumibo. *Fih*, ing ndalem bany. Opo, *najasun*, najis.... Dan seterusnya. Demikian contoh peraktek metode sorogan dari salah satu kitab yang dikaji oleh para santri.

Dalam mempelajari bahasa Arab diperlukan beberapa unsur sebagai berikut:

- a. Mufrodat atau kosakata yang berfrekuensi tinggi (الشائعة الورد) dalam penggunaan apapun ataupun yang digunakan dalam bidang tertentu.

- b. Pola atau struktur kalimat, gaya (uslub) bertanya, menjawab ungkapan baku atau idiom *عبارة الإصطلاحية* yang lazim digunakan.
- c. Ilmu sharaf untuk mengetahui bentuk kata.
- d. Ilmu nahwu untuk mengetahui fungsi kata.²¹

Dengan demikian untuk pengembangan kemampuan qira'ah kitab kuning sangatlah sesuai jika digunakan metode sorogan seperti yang telah diuraikan.

4) Tinjauan tentang kitab kuning.

Seerti yang telah dijelaskan dalam pengasan istilah tersebut di atas bahwa kitab kuning adalah kitab berbahasa arab yang telah diwariskan oleh ulama terdahulu. Dalam mempelajari kitab kuning diperlukan beberapa ilmu yaitu ilmu nahwu, ilmu shorof, dan banyak tahu kosakata mufradat

a. Nahwu

Menurut peristilahan tata bahasa modern, cabang ilmu ini dikenal dengan istilah "sintaksis", yaitu bagian dari tata bahasa yang mempelajari dasar-dasar dan proses pembentukan kalimat. Jadi sasarannya bukan lagi perihal huruf dan bukan pula kata, melainkan kalimat yang sudah berdiri secara lengkap, sempurna, serta memiliki arti yang dapat dipahami seseorang.

Contoh ilmu nahwu dalam prakteknya yaitu *العلم نافع* ilmu itu bermanfaat. *انا اطلب العلم* Saya menuntut ilmu. Dari contoh diatas, pada kata *العلم* yang pertama berkedudukan sebagai subjek disyakali dhomah sedangkan yang kedua sebagai objek penderita diharakati fathah.

²¹ Departemen Agama RI, *GBPP Bahasa Arab Madarasah Aliyah*, (Jakarta : Depag RI, 1993), hal. 2.

Dari uraian diatas, dapat diambil pengertian bahwa nahwu adalah: ilmu yang mempelajari salah satu bahasa arab yang tekanannya mengatur tiap-tiap akhir kalimat dan jawaban dalam susunan kalimat.²²

b. Shorof

Dalam tata bahasa Indonesia, yang hampir sama dengan ilmu shorof ini adalah morfologi atau ilmu bentuk kata, hanya sedikit berbeda dalam beberapa segi penekanannya, dimana sebagaimana kita ketahui dalam bahasa Indonesia, ada dua macam bentuk kata, yaitu kata dasar (morfem bebas), kata imbuhan (morfem terikat).

Ilmu shorof dalam intinya juga mengarah ke sana hanya saja yang disebut kat dasar itu setelah menjadi kata jadian. Ternyata tata bunyinya banyak mengalami perubahan, contohnya كُتِبَ = menulis كِتَابٌ = tulisan, كَاتِبٌ = penulis, مَكْتُوبٌ = tertulis, مَكْتَبٌ = alat tulis.

Dari uraian diatas dapat diambil pengertian bahwa ilmu nahwu sharaf adalah ilmu yang mempelajari salah satu tata bahasa arab yang tekanannya mengatur perubahan kata.²³

c. Penguasaan kosa kata (mufrodzat)

Sebagaimana yang biasa diketahui setiap orang bahwa Mufrodzat merupakan kosa kata yang sangat diperlukan untuk mampu membaca kitab kuning. Semakin banyak mufrodzat yang dikuasai maka semakin mudah membaca

²² Sifyan, Ilmu Nahwu, *Tata Bahasa Arab Ijtihad*, hal. 21

²³ ibid hal. 10

teks arab atau kitab kuning tentunya dengan menguasai ilmu lainnya yaitu nahwu dan sharaf.

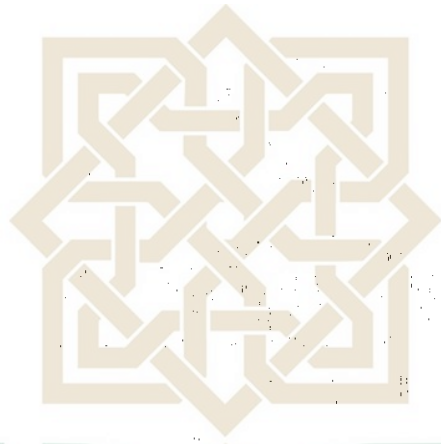
G. Sistematika Pembahasan

Pada penelitian ini terdapat empat bab yang mana bab pertama berupa pendahuluan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik dan sistematika pembahasan.

Pada bab kedua berisikan gambaran umum Pondok Pesantren Nurul Ummah, meliputi : letak geografis, sejarah berdirinya dan perkembangannya sampai sekarang, dasar dan tujuan berdirinya, sarana dan prasarana, struktur organisasi dan keadaan santri dan ustadz Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta.

Pada bab ketiga ini, penulis membahas efektifitas pelaksanaan metode sorogan dalam pengembangan Qira'ah kutub di Pondok Pesantren Nurul Ummah Yogyakarta yang meliputi: dasar dan sifat pendidikan pesantren, metode pendidikan dan proses pembelajaran metode sorogan dalam pengajaran kitab kuning, faktor pendukung dan penghambat kemampuan santri dalam membaca qira'ah kutub, efektifitas pelaksanaan metode sorogan yang meliputi hubungan santri dan ustadz, perhatian ustadz terhadap santri dan yang terahir yaitu peran aktif santri dalam proses belajar mengajar.

Bab keempat berisi penutup terdiri dari : kesimpulan dan saran-saran.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian berdasarkan data yang ada, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Metode sorogan merupakan metode yang sangat baik, praktis, efisien, efektif dalam usaha mempelajari qira'ah kitab kuning. Karena penerapan metode ini didasarkan pada tujuan pengajaran bahasa Arab (*nahwu, sharaf dan qawa'id*) yang lebih diorientasikan pada penguasaan bahasa sebagai alat untuk memahami literatur berbahasa Arab. Sebagai kultur pesantren, metode sorogan lebih mengutamakan adanya ikatan emosional yang kuat serta adanya pemahaman yang inisiatif antara guru dan santri
2. Kemampuan membaca kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah dengan menggunakan metode sorogan menunjukkan keberhasilan, ini terbukti dengan rata-rata nilai kelas 1 sampai dengan kelas 4 Awaliyyah pada mata pelajaran Qira'ah 7.3, mata pelajaran Tafhim 6.8, mata pelajaran tarjamah 7.3 dan mata pelajaran Qawa'id (*ilmu alat*) 7.0. Dan keberhasilan dalam belajar tersebut tidak lepas dari usaha yang dilakukan para ustadz dalam mengajar, juga para santri yang bersungguh-sungguh untuk belajar kitab kuning.
3. Efektivitas metode sorogan dalam pengembangan qira'ah kitab kuning di Pondok Pesantren Nurul Ummah dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain: keadaan

para santri yang menetap dalam satu lingkungan serta adanya pengajaran ekstra yang berupa pengajaran di luar kegiatan kemadrasahan meliputi; *sorogan, bandonga, takrar, dan musyawarah*. Sedangkan faktor lain yang menghambat dalam kemampuan membaca kitab kuning yang paling dominan adalah memahami *maksud, kosa kata dan qawai'id*. Hal ini disebabkan karena para santri belum menguasai ilmu alat pada ditingkat dasar.

B. Saran-Saran

Setelah mendapat kesimpulan diatas, kiranya penyusun dapat memberikan masukan demi kemajuan mengenai aplikasi metode sorogan dalam pengembangan Qira'ah kitab di Pondok Pesantren Nurul Ummah, diantaranya:

1. Pentingnya membangun kesadaran intelektual santri tentang semangat menuntut ilmu, menanamkan tradisi ilmiah dan mengarahkan untuk membaca berbagai literatur arab, dan perlu adanya pembekalan khusus bagi para guru untuk meningkatkan kualitas keilmuan dalam proses belajar mengajar.
2. Mencari dan menggali metode-metode baru yang dapat mengarah pada peningkatan kemampuan santri dalam memahami isi dan maksud yang terkandung dalam kitab kuning.
3. Metode sorogan yang selama ini digunakan oleh sebagian besar pondok salaf hendaknya dilestarikan, bahkan dikembangkan dalam arti diperbaiki dan disempurnakan, sehingga pengajaran bisa mendapatkan hasil sesuai dengan tujuan yang diharapkan

C. Penutup

Puji syukur kepada Allah SWT, berkat karunia dan pertolongan-Nya penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini

Selanjutnya penyusun sadari bahwa penyusunan skripsi ini jauh dari sempurna, semua ini karena keterbatasan kemampuan dan pengalaman yang penyusun miliki, oleh karena itu penyusun berharap atas saran dan kritik dari pembaca guna penyempurnaan skripsi ini lebih lanjut.

Namun demikian penulis tetap berharap semoga skripsi ini dapat berguna bagi penyusun sendiri khususnya dan semua pihak pada umumnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta : Rineka Cipta, 1996.
- Aswani Sujud, *Teknologi instruksional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 1990.
- Departemen Agama RI, *GBPP Bahasa Arab Madarasah Aliyah*, Jakarta : Depag RI, 1993.
- Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta; Balai Pustaka 1995.
- Dhofier, Zamakhsyary , *Tradisi Pesantren*, Jakarta : LP3S.
- Greetz, Elifford, *Santri Priyayi dalam Masyarakat Islam*, Jakarta; Pustaka Jaya 1983.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Fak Psikologi UGM, 1987.
- Idris, Zahro dan Jamal, jamal , *Ilmu pengantar pendidikan*, jakarta : Gramedia, 1992 .
- Koentjaraningrat, *Metode –metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta : PT. Gramedia, 1977.
- Mudlofir, *Teknologi instruksional*, Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. 1990.
- Munawwari, Ahmad, *Belajar Cepat Arab*, Nürma Ideca, Yogyakarta: 2004.
- Noer, Delier, *Gerakan Modern Islam di Indonesia*, Jakarta : LP3S, 1985..
- Purwanto, Ngalm,M, *Ilmu Pendidikan*, ndung Rosda Karya,1992 .
- Purwodarminto, W.J.S, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1982.
- Sardiman AM, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, Jakarta : Rajawali Pers , 1990.

- Sarijono, Marwan, Dkk, *Sejarah Pondok Pesantren Di Indonesia*, Jakarta; Dharmabhakti 1983.
- Siudijono, Anas, *Teknik Evaluasi Pendidikan Suatu Pengantar*, Yogyakarta : UD Rama, 1992..
- Sujud, Aswani, *Makna Fungsional Administrasi Pendidikan*, Yogyakarta : Purbasari, 1989.
- Surachmad, Winarno, *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar Metode dan Teknik*, Bandung: Tarsito, 1994.
- Taringa, Henry Guntur, *Metodelogi Pengajaran Bahasa 2*, Bandung : Angkasa 1991.
- Tayer, Yusuf, *Ilmu Praktek Mengajar Khusus Pengajaran Agama*, Bandung: Al Ma'ruf, 1986.
- Waluyo, Subegjo Puji, dkk, *Buku Panduan Santri Nurul Ummah*, cet. Ke-2 Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2005.
- Ziemeh, Mafred, *pesantren dalam perubahan sosial*, P3M, Jakarta, 1993.